Journal of Basic Education Studies **e-ISSN 2656-6702**

Volume 7 | **No 2**

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Kelas V SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota

Nurul Fitri Annisa[1], Farida S[2]
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords: Problem Based Learning (PBL) model, learning outcomes, IPAS

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students in Natural and Social Sciences (IPAS) learning. The aim of this research is to describe the improvement in student learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) learning using the Problem Based Learning (PBL) model in class V of SD Negeri 01 Koto Tuo, Limapuluh Kota Regency. This type of research is Classroom Action Research (PTK) with a qualitative approach and a quantitative approach. This research was carried out in 2 cycles through a research procedure consisting of 4 stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The subjects in this research were teachers and students with a total of 21 people consisting of 11 male students and 10 female students. The data in this research consists of qualitative data and quantitative data with the data source being the science and science learning process using the Problem Based Learning (PBL) model. Data collection techniques used in this research were tests and non-tests. The instruments used are test and non-test sheets. The results of this research indicate that the application of the Problem Based Learning Model has increased from cycle I to cycle II as follows: (1) The teaching module aspect of cycle I, meeting I obtained an average score of 79.16%, cycle I, meeting II 91.66%, cycle II increased to 95.83%, (2) The teacher aspect of cycle I meeting I obtained an average of 82.14%, cycle I meeting II 85.71%, cycle II increased to 96.42%, (3) Aspects of participants students in cycle I of meeting I with an average gain of 82.14%, cycle I of meeting II 85.71%, and in cycle II it increased to 96.42%, (4) The learning outcomes of cycle I of meeting I obtained an average of 68.75, cycle I meeting II 75.64, and cycle II increased to 89.45. Thus, it is concluded that the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes in science and technology learning in elementary schools

ABSTRAK

Kata kunci: Model Problem Based Learning (PjBL), hasil belajar, IPAS

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus melalui prosedur penelitian yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan peserta didk dengan jumlah 21 orang yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif dengan sumber data yaitu proses pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan tes dan non tes. Instrumen yang digunakan yaitu lembar lembar tes, dan non tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut: (1) Aspek modul ajar siklus I pertemuan I memperoleh nilai rata-rata 79,16%, siklus I pertemuan II 91,66%, siklus II meningkat menjadi 95,83%, (2) Aspek guru siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata 82,14%, siklus I pertemuan II 85,71%, siklus II meningkat menjadi 96,42%, (3) Aspek peserta didik siklus I pertemuan I dengan perolehan rata-rata 82,14%, siklus I pertemuan II 85,71%, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42%, (4) Hasil belajar siklus I pertemuan I diperoleh ratarata 68,75, siklus I pertemuan II 75,64, dan siklus II meningkat menjadi 89,45. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Corresponding author : nurulfitri1524@gmail.com

JBES 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan suatu sistem rencana mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam proses belajar mengajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang baru-baru ini hadir dalam ranah pendidikan Indonesia. Kurikulum Merdeka mengusung konsep "Merdeka Belajar" yang berbeda dengan kurikulum 2013, yang mana menurut Sherly et al., (2020) berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak.

Pada buku yang ditulis oleh Rohmad, M. A (2022) dituliskan bahwa Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang dirancang Pemerintah guna membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan

yang kompleks.

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud (2021b) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Lestari, N.A.P et al., (2023) menuliskan pada bukunya bahwa tujuan kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep dan keterampilan yang dipelajari, meningkatkan keterampilan sosial siswa, meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajarann, meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam kurikulum merdeka sendiri memiliki pembaharuan dari kurikulum sebelumnya yaitu integrasi antara mata pelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Integrasi ini bertujuan supaya siswa lebih holistik dalam memahami lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2022).

Menurut Astuti (2022), alasan mata pelajaran IPA digabung dengan IPS menjadi IPAS yaitu: 1) siswa MI/SD mampu memandang sesuatu secara utuh, 2) mampu mengembangkan pemikiran holistik terkait lingkungan alam dan sosial, 3) penguatan profil pelajar Pancasila.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial yang merupakan irisan dari kedua mata pelajaran sehingga dapat mengurangi beban dalam mengejar materi dan capaian pembelajaran sehingga guru bisa memiliki banyak waktu dalam memfasilitasi peserta didik agar dapat bereksplorasi melalui berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik (Rusilowati, 2022).

Adapun Marwa (2023), mengatakan guru juga berpendapat bahwa IPAS memang dibutuhkan oleh peserta didik pada zaman sekarang, agar peserta didik senantiasa terbiasa dalam menyeimbangkan antara kegiatan menjaga dan memelihara alam dengan sikap simpati dan empati terhadap sesama manusia. Selain itu, guru juga dinilai sudah siap untuk melaksanakan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang oleh guru di sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwasanya dengan diintegrasikannya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu kesatuan mata pembelajaran yang disebut Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) dapat memberikan kemudahan bagi guru maupun peserta didik.

Guru sebagai penyelenggara pendidikan di kelas diharapkan mampu merancang perencanaan pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang tepat, yang disusun secara jelas dan rinci sehingga pelaksanaan pembelajaran nantinya dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru memerlukan modul ajar yang merupakan gambaran dari pelaksanaan pembelajaran dan acuan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut kemendikbud (2022) Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Komponen-komponen dari modul ajar yang secara umum terdiri dari Komponen informasi umum, Komponen inti, dan Lampiran harus tersusun secara sistematis dan menunjukkan kerangka pembelajaran yang utuh dari awal sampai berakhirnya pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran harus mengalami progres dalam setiap pembelajarannya. Setiap akhir kegiatan pembelajaran harus dimanfaatkan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, artinya dengan berakhirnya kegiatan pembelajaran bukan berarti membuat guru puas dan menganggap tugas mengajar selesai. Tahap selanjutnya yang dilakukan ialah melakukan koreksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Dakhi, 2020). Hasil belajar dikatakan meningkat jika perubahan yang ditunjukkan peserta didik lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Apabila hasil akhir yang diperoleh peserta didik lebih tinggi dibandingkan hasil belajar awal maka dapat dinyatakan hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 8, 12, dan 16 Januari 2024 di SDN 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS yang dilaksanakan di Kelas V SDN 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai berikut :

Pertama, pada tahap perencanaan, (1) Belum optimalnya guru dalam menyusun dan merancang modul ajar, yang dapat dilihat dari kurangnya beberapa komponen modul ajar seperti lampiran bahan ajar, LKPD, penilaian,

serta soal evaluasi. (2) Modul ajar yang dibuat guru jarang menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran. Pada modul ajar yang peneliti amati, model pembelajaran yang tertulis dimodul ajar ialah ceramah, Tanya jawab dan diskusi (3) Guru belum optimal dalam menggunakan modul ajar sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Guru kelas Vb SD N 01 Koto Tuo lebih sering berpatokan kepada buku LKS yang mana biasanya guru akan melanjutkan materi yang belum dijelaskan di LKS pada pertemuan selanjutnya.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, (1) Pembelajaran cendrung monoton karena pembelajaran masih sering berpusat kepada guru (*teacher center*) yang kurang melibatkan peserta didik sehingga keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang. Pada hari pertama pengamatan di kelas Vb guru menjelaskan materi terlebih dahulu dengan sesekali melakukan Tanya jawab dengan peserta didik dan memberikan latihan setelahnya, lalu pada hari kedua pengamatan guru menjelaskan materi menggunakan infokus lalu membagikan latihan yang dibuat secara berkelompok oleh peserta didik. Peserta didik cendrung pasif dalam mengikuti pembelajaran, hanya 1-3 orang yang sering menjawab pertanyaan guru ketika bertanya, dan yang lain hanya mengikuti pembelajaran dengan diam ataupun asik sendiri (2) Guru masih kurang menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat meningkatkan minat dan motivasinya dalam pembelajaran. Pada kelas Vb guru cendrung menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan sesekali melakukan diskusi dengan berbantuan dengan media audio visual yang ditayangkan melalui infokus (3) Guru masih kurang membimbing peserta didik dalam pemahaman masalah dan menemukan konsep sendiri dalam memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan daya pikir tingkat tinggi peserta didik. Guru lebih sering menerangkan materi secara keseluruhan dan sesekali Tanya jawab dengan peserta didik, oleh karena itu peserta didik jarang menemukan konsep sendiri dalam pemecahan sebuah masalah dalam pembelajaran.

Permasalahan yang peneliti temukan diatas berdampak pada peserta didik yaitu: (1) Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran serta sering merasa bosan dan jenuh dengan suasana dikelas. Pada kelas Vb SD Negeri 01 Koto Tuo beberapa peserta didik masih ada yang asik sendiri saat guru menjelaskan materi, serta ada yang berbicara dan bahkan ada satu peserta didik yang tidur-tiduran. Saat guru bertanya hanya setengah dari mereka yang menjawab bersamaan (2) Peserta didik mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya karena merasa takut dan tidak percaya diri. Peserta didik kelas Vb lebih sering menjawab pertanyaan guru secara bersamaan, namun ketika guru meminta mereka untuk menjawab sendiri

dengan menunjuk tangan terlebih dahulu mereka menjadi takut dan hanya terdiam (3) Peserta didik belum termotivasi untuk mengasah kemampuan diri baik itu dalam memahami pembelajaran maupun dalam berdiskusi dengan sesama teman sehingga peserta didik belum mampu mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (4) Motivasi dan minat peserta didik dalam belajar masih kurang sehingga pembelajaran terasa kurang bersemangat. Beberapa dari peserta didik kelas Vb terlihat tidak fokus dan tidak bersemangat dalam proses pembelajaran dan merasa bosan dikelas. Sesekali guru menggunakan media audio visual melalui infokus untuk menarik minat dan memotivasi peserta didik agar tertarik dan bersemangat dalam belajar, namun masih ada beberapa peserta didik yang masih kurang berminat dan termotivasi.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V di SDN 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota dalam kegiatan Sumatif Tengah Semester pada mata pelajaran IPAS Semester II

Dalam menindaklanjuti permasalahan tersebut maka dibutuhkan upaya peningkatan hasil belajar. Salah satu upaya yang tepat yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang inovatif. Dengan begitu peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah menggunakan konsep sendiri, meningkatkan sikap kolaboratif antar peserta didik yang dapat mendorong rasa kerjasama dan gotong royong, meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan peserta didik di dalam kelas, serta meningkatkan minat, kemampuan, dan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu model *Problem Based Learning (PBL).*

Menurut Supinah dan Titik (2010), PBL atau *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dimulai dengan pemberian suatu permasalahan yang terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari. Selanjutnya siswa menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan pengetahuan baru. Sementara menurut Trianto (2011), model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik, yaitu penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

PBL adalah model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah otentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana

mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisa data, menyusun fakta, mengkonstruksi argument mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah (Rahyubi, 2012: 245). Menurut Barrow dalam Huda (2015: 271), PBL adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* Di Kelas V SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota**"

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah modul ajar, pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota*?*. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas V SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan didukung oleh pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research (CAR). Menurut A. Abdillah et al., (2021) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh pendidik pada suatu kelas melalui beberapa siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

Putri & S. Farida (2022:238) menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang berguna untuk memperbaiki praktik dalam proses pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan. Menurut Kemmis Mc Tanggart dalam (Winggi, 2022) empat tahapan tersebut terdiri atas (1) Perencanaan, (2) Aksi/tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Sekolah Dasar Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V UPTD SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah siswa 21

orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari – Juli 2024) tahun ajaran 2023/2024 di kelas V UPTD SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota yang dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Penelitian Tindakan Kelas akan dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I yang akan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada Jum'at 07 Juni 2024 pukul 08.30-09.40 WIB dan Sabtu 08 Juni 2024 pukul 08.30-09.40 WIB dan siklus II dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan pada Rabu 12 Juni 2024 pukul 08.30-09.40 WIB

Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan peserta didik kelas V SD Negeri 01 Koto Tuo Kabupaten Lima Puluh Kota. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes dan nontes. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Sugiyono (2012:33) menjelaskan model analisis data kualitatif yaitu "analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi dasar hipotesis.

Analisis data kuantitatif terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan persentase yang dikemukakan dalam kemendikbud (2022) untuk menjelaskan hasil yang kita peroleh berupa predikat. Rumus persentase yang diterapkan sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ maksimal} \text{ x } 100\%$$

Nilai yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan konversi nilai. Dengan kriteria taraf keberhasilannya menurut Kemendikbud 2022 sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Taraf Keberhasilan

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	81 - 100
Baik (B)	71 - 80
Cukup (C)	61 - 70
Perlu Bimbingan (D)	0 - 60

Sumber: Kemendikbud panduan pembelajaran dan asesmen 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SD Negeri 20 Indarung. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Sesmeter II. Pada siklus I pertemuan I membahas Bab Bumiku Sayang, Bumiku Malang dengan menggunakan langkah-langkah model *Problem Based Learning.*

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Kemendikbud (2014) yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik, (3) Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran IPAS pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 19 dengan persentase 79,16 % (B). Selanjutnya penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 23 dengan persentase 82,14% (SB) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 23 dengan persentase 82,14%.

Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	79,16 %
2.	Aspek guru	82,14%.
3.	Aspek Peserta Didik	82,14%.

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Berdasarkan pengamatan terhadap modul ajar pada siklus I pertemuan II diperoleh skor 22 dari 24 skor maksimal dengan persentase 91,66**%** (SB). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki klasifikasi sangat baik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan II proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yang dikemukakan Kemendikbud (2014) yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik, (3) Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh observer. Modul ajar pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 22 dari 24 skor maksimal dengan persentase 91,66**%** (SB). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS diperoleh skor 24 dengan persentase 85,71% (SB) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 24 dengan persentase 85,71% (SB).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian SiklusI Pertemuan II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	91,66%
2.	Aspek guru	85,71%
3.	Aspek Peserta Didik	85,71%

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap modul ajar pada siklus II diperoleh skor 23 dari 24 skor maksimal dengan persentase 95,83% (SB). hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sangat baik.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pelaksanaan Tindakan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud (2014) yaitu (1) Orientasi peserta didik pada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik, (3) Membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan

Dari observasi pelaksanaan aktivitas guru pada penelitian siklus II dapat dilihat hasil observasi kegiatan guru diperoleh jumlah skor 27 dengan persentase 96,42% (SB) dengan klasifikasi sangat baik. Dan aspek aktivitas peserta didik memperolehskor 27 dengan persentase 96,42%.

Tabel 4. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	95,83%
2.	Aspek guru	96,42%
3.	Aspek Peserta Didik	96,42%

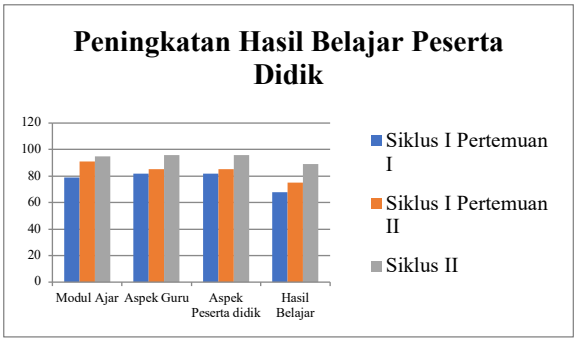
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* dirancang dalam 2 siklus. Hasil penilaian modul ajar siklus I pertemuan I yaitu dengan rata-rata persentase 79,16% dengan kualifikasi baik (B). Selanjutnya pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan dengan perolehan rata-rata persentase 91,66% dengan kuailfikasi sangat baik (A). Pada siklus II semakin meningkat dengan rata-rata 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (A). Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran memperoleh persentase nilai 82,14% dengan kualifikasi sangat baik (A). Selanjutnya pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan rata-rata persentase nilai yaitu 85,71% dengan kualifikasi sangat baik (A). Pada siklus II lebih meningkat dengan perolehan persentase yaitu 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Sedangkan pada aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh rata-rata persentase nilai 82,14% dengan kualifikasi sangat baik (A). Selanjutnya pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 85,71% dengan kualifikasi sangat baik (A). Pada siklus II semakin meningkat dengan perolehan

persentase nilai 96,42% dengan kualifikasi sangat baik (A). Dalam hal ini, terlihat bahwa ada peningkatan dari kegiatan mengajar guru dan pada aktivitas peserta didik pada tahap pelaksanaan yang dimulai dari siklus I sampai siklus II

Penilaian terhadap peserta didik dalam peningkatan hasil belajar IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata yaitu 68,75 dengan kualifikasi cukup (C). Pada siklus I pertemuan II nilai rata-rata meningkat dengan perolehan 75,64 dengan kualifikasi baik (B). Kemudian semakin meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata yaitu 89,45 dengan kualifikasi sangat baik (A). Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial.

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



REFERENSI

Abdillah, L.A. et al. (2021) *Metode Penelitian dan Analisis Data Comprehensive*. Penerbit Insania

Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(3), Article 3.

Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. Jurnal Education and development, 8(2), 468-468

Huda, Miftahul. (2015). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Kemendikbud. (2014). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian.* Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Kemendikbud. (2022). *Hal-hal Esensial Kurikulum Merdeka di Jenjang SD*. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/hal-hal-esensial-kurikulum-merdeka-di-jenjang-sd

Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS)*.

Kemdikbud. (2021b). Merdeka Belajar Episode 15. Www.Merdekabelajar.Kemdikbud.Go.Id.

Lestari, N.A.P et al., (2023). Model-Model Pembelajarann Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0. Bali: Nilacakra.

Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). *PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MATA PELAJARAN IPAS PADA KURUKULUM*

Putri, Silvia Yerika & S Farida. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Baside Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SD.* Jurnal Family Education. Vol 2 No 2

Rahyubi, Heri. (2012). Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik. Majalengka: Nusa Media

Rusilowati, A. (2022). Konsep Desain Pembelajaran IPAS Untuk Mendukung Penerapan Asesmen Kompetensi Minimal.

Rohmad, M.A. (2022) Menjadi Guru Berwibawa Di Era Merdeka Belajar Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*. UrbanGreen Conference Proceeding Library, 1, 183–190.

Supinah & Titik S. (2010). Modul Matematika SD Program Bermutu, Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD/MI. Kemdiknas, Yogyakarta

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Penerbit Alfabeta.

Trianto. (2011). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Kencana, Jakarta

Winggi, K. U. (2022). *Penerapan Siklus Belajar 5E Dengan Media PowerPoint Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa*. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 22-30.